



## Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Corporate Social Responsibility (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia) Tahun 2019 - 2024

Anisa Putri Febriyanti<sup>1</sup>, Lucky Enggrani Fitri<sup>2</sup>, Rico Wijaya<sup>3</sup>, Agus Solikhin<sup>4</sup>  
1,2,3,4 Universitas Jambi, Indonesia

\*email; [aputrifebriyanti@gmail.com](mailto:aputrifebriyanti@gmail.com), [lucky\\_fitri@unja.ac.id](mailto:lucky_fitri@unja.ac.id), [ricowijaya@unja.ac.id](mailto:ricowijaya@unja.ac.id),  
[agus\\_solikhin@unja.ac.id](mailto:agus_solikhin@unja.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 26 Juni 2025

Revised 25 September 2025

Accepted 10 Desember 2025

Available online

[http://journal.iaialhikmahatuban.](http://journal.iaialhikmahatuban.ac.id/index.php/JSE)

[ac.id/index.php/JSE](http://journal.iaialhikmahatuban.ac.id/index.php/JSE)

#### Keywords:

**RGEC, Corporate Social Responsibility, Islamic Commercial Banks**

#### Turabian style in citing this article: [citation Heading]

Anisa Putri Febriyanti, Lucky Enggrani Fitri, Rico Wijaya, Agus Solikhin "Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC terhadap Corporate Social Responsibility (Studi pada Bank Umum Syariah di Indonesia) Tahun 2019 - 2024"

" *Journal of Sharia Economics* 7, No. 2: Desember 2025

### ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of bank soundness using the Risk Profile, Good Corporate Governance (GCG), Earnings, and Capital (RGEC) methods on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in Islamic Commercial Banks in Indonesia for the period 2019–2024. Bank soundness is measured through the Non-Performing Financing (NPF) ratio, Return on Assets (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), and GCG assessment results. Research data were obtained from annual reports, sustainability reports, and official publications of the Financial Services Authority (OJK). The research method used is a quantitative approach with multiple linear regression analysis through classical assumption tests and hypothesis testing. The results show that NPF has a significant negative effect on CSR disclosure, while ROA has a significant positive effect. Meanwhile, GCG and CAR do not have a significant effect on CSR disclosure. This finding indicates that risk and profitability factors are the main determinants of CSR disclosure, while governance and capital aspects have not contributed significantly. This research is expected to enrich the literature on the relationship between bank health and CSR in the Islamic banking sector, as well as serve as a reference for banks in optimizing the implementation of CSR in a sustainable manner.

## Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia terus mengalami perkembangan pesat sejak berdirinya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 sebagai pionir bank syariah pertama. Kehadiran bank syariah semakin kuat setelah lahirnya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang memberikan dasar hukum kokoh bagi operasional lembaga keuangan berbasis syariah. Indonesia bahkan pernah menduduki peringkat pertama dalam Islamic Finance Development Index (IFDI) pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2024 Indonesia turun ke posisi keempat,

yang menunjukkan bahwa daya saing industri perbankan syariah masih menghadapi tantangan serius, baik dalam hal pertumbuhan aset maupun kualitas tata kelola.

Most Developed Countries in Islamic Finance According to IFDI 2024  
Malaysia, Saudi Arabia and the UAE top the IFDI 2024 rankings



Sumber: *Islamic Finance Development Report, 2024*

Salah satu instrumen penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik terhadap perbankan syariah adalah penilaian tingkat kesehatan bank. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) sebagai pedoman penilaian kesehatan bank. Melalui metode ini, bank tidak hanya dituntut memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga diharapkan mampu menjalankan praktik tata kelola yang sehat, manajemen risiko yang efektif, serta kecukupan modal yang memadai.

Sejalan dengan hal tersebut, implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) juga menjadi aspek penting dalam aktivitas perbankan syariah. CSR diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas serta Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012, yang menegaskan bahwa setiap perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Bagi perbankan syariah, CSR memiliki makna strategis karena selaras dengan prinsip maqashid al-syari'ah, yakni menjaga kemaslahatan umat dan keberlanjutan sosial.

Namun, realitas menunjukkan bahwa pengungkapan CSR bank syariah masih fluktuatif. Data periode 2019–2024 memperlihatkan adanya peningkatan signifikan kontribusi CSR pada tahun 2022, tetapi kembali menurun pada tahun 2023. Di sisi lain, kondisi internal bank yang tercermin melalui tingkat kesehatan bank belum tentu sejalan dengan tingkat pengungkapan CSR. Sebagai contoh, Bank Kepri Syariah menunjukkan kontribusi CSR yang besar meski rasio keuangannya tidak paling unggul, sementara Bank Aladin Syariah dengan modal yang kuat justru memberikan kontribusi CSR relatif kecil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor dalam metode RGEC memiliki pengaruh berbeda terhadap pengungkapan CSR.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC yang terdiri dari *Non-Performing Financing* (NPF), *Good Corporate Governance* (GCG), *Return on Assets* (ROA), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pengungkapan CSR pada bank umum syariah di Indonesia periode 2019–2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi teoritis dalam literatur perbankan syariah, serta manfaat praktis bagi manajemen bank dalam menyusun strategi pengungkapan CSR yang lebih optimal dan berkelanjutan.

### **Pengertian Bank Syariah**

Kata “bank” berasal dari kata Italia “banco”, yang berarti “uang”. Bank syariah, juga dikenal sebagai bank islami, adalah bank yang menjalankan operasinya berdasarkan prinsip syariah, perjanjian ini merupakan kesepakatan yang berlandaskan hukum Islam antara bank dan pihak lainnya untuk tujuan menyimpan dana, membiayai usaha, atau melaksanakan kegiatan lain yang sesuai dengan ketentuan Syariah. Dalam Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah, Pasal 1 Ayat 7 menyatakan bahwa Bank Syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya sesuai dengan prinsip-prinsip Syariah. Bank Syariah terdiri dari dua jenis, yaitu Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Ilyas, 2018).

### **Corporate Social Responsibility (CSR)**

CSR menurut Rahmawati & Jubaedah, (2024) adalah tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat. Tanggung jawab moral ini dapat mengacu pada berbagai hal, termasuk dirinya sendiri, karyawannya, dan perusahaan lain. Salah satu tanggung jawab sosial yang paling penting adalah tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat di mana ia beroperasi.

Berdasarkan Fatwa DSN-MUI terkait tanggung jawab sosial (seperti Fatwa No. 40/DSN-MUI/2003 tentang Penggunaan Dana Zakat untuk CSR), ada ketentuan mengenai penggunaan dana CSR di bank syariah:

1. Sumber Dana: Dana CSR dapat berasal dari keuntungan bank atau dana sosial lainnya seperti zakat, infak, atau sedekah, dengan syarat dana tersebut digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.
2. Alokasi Dana: Dana CSR harus dialokasikan untuk program yang memberikan manfaat kepada masyarakat luas, seperti pendidikan, kesehatan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin.
3. Pengawasan Penggunaan Dana: Dana yang digunakan untuk CSR harus diaudit dan dipantau penggunaannya agar sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan tidak disalahgunakan.

Dalam pandangan Islam sendiri kewajiban melaksanakan CSR bukan sekadar memenuhi kewajiban hukum dan moral, tetapi juga merupakan strategi penting untuk memastikan perusahaan dan masyarakat dapat bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, CSR juga berkontribusi pada distribusi kekayaan yang lebih adil dalam masyarakat (Mayndarto, 2022). Tujuan keadilan sosial ekonomi serta distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata merupakan aspek yang tidak terpisahkan dari

ajaran moral islam. Hal ini didasari oleh komitmen yang kuat terhadap persaudaraan dan kemanusiaan (Syahrullah et al., 2021).

### Metode RGEC

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.03/2014 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 10/SEOJK.03/2014 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based bank rating/ RBBR*) yang disebut juga dengan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*) dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Risk Profile

Penilaian profil risiko adalah evaluasi dari risiko intrinsik dan tingkat implementasi manajemen risiko dalam operasi bank Otoritas Jasa Keuangan No. 14/SEOJK.03/2017. Risiko Kredit atau Pembiayaan dapat diukur melalui NPF (*Non-Performing Finance*). Sedangkan untuk Risiko Likuiditas dapat diukur melalui FDR (*Financial to Deposit Ratio*). Dalam penelitian ini menggunakan NPF untuk mengukur Risk Profile (Hartati et al., 2022).

Bank Indonesia menetapkan bahwa batas maksimum NPF yang diperbolehkan adalah 5%. Jika NPF melebihi batas tersebut, hal ini akan berdampak negatif terhadap penilaian tingkat kesehatan bank tersebut. Oleh karena itu, sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP, yang diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2010, rasio NPF dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 1**  
**Kriteria Peringkat NPF**

Rasio	Peringkat	Predikat
$NPF < 2\%$	1	Sangat Sehat
$2\% < NPF \leq 5\%$	2	Sehat
$5\% < NPF \leq 8\%$	3	Cukup Sehat
$8\% < NPF \leq 12\%$	4	Kurang Sehat
$NPF > 12\%$	5	Tidak Sehat

#### 2. Good Corporate Governance

Penilaian mandiri sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 11/33/PBI/2009 dan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) Nomor 12/13/DPbS 2010, tata kelola perusahaan yang baik diterapkan. Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha.

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) di perbankan syariah didasarkan pada beberapa peraturan penting. Pertama, terdapat Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 mengenai Perbankan Syariah.

Bank Umum Syariah secara berkala melaksanakan penilaian mandiri (*self-assessment*) terkait penerapan *Good Corporate Governance*, sesuai dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Selain itu, penilaian ini juga dapat dilakukan kapan saja jika diperlukan. Di samping itu, Bank Umum Syariah diwajibkan untuk mengkaji hasil penilaian mandiri tersebut, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan yang mengatur penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah (Gultom & Siregar, 2022).

**Tabel 2. 3**  
**Kriteria Peringkat GCG**

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
Nilai Komposit < 1,5	1	Sangat Baik
1,5 ≥ Nilai Komposit < 2,5	2	Baik
2,5 ≥ Nilai Komposit < 3,5	3	Cukup Baik
3,5 ≥ Nilai Komposit < 4,5	4	Kurang Baik
4,5 ≥ Nilai Komposit < 5	5	Tidak Baik

### 3. *Earnings*

Pendapatan atau profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau keuntungan (Gultom & Siregar, 2022). Aspek *Earnings* diukur dengan rasio yaitu Return On Assets (ROA) (Laili, 2021).

Rasio Return on Asset (ROA) menunjukkan seberapa efektif suatu perusahaan mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Karena dana yang digunakan sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK), semakin tinggi rasio ROA suatu bank, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, dan semakin baik perusahaan memanfaatkan aset tersebut secara optimal (Mubarak & Amalia, 2023). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 12/11/DPNP, yang diterbitkan pada tanggal 31 Maret 2010, mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang berlandaskan Prinsip Syariah, pengukuran Return on Asset (ROA) dilakukan dengan cara berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata Total Asset}} \times 100\%$$

**Tabel 2. 2**  
**Kriteria Peringkat ROA**

Rasio	Peringkat	Predikat
ROA > 1,5%	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

4. Capital

Aspek permodalan digunakan untuk menilai sejauh mana kapabilitas bank dalam hal kecukupan modal untuk mengantisipasi adanya risiko yang disebabkan oleh sejumlah aset yang mengandung risiko. Tingkat kecukupan permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada rasio CAR (Capital Adequacy Ratio) (Chofifah, 2021). Berikut merupakan rumus yang dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja dari aspek ini:

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100 \%$$

**Tabel 2. 3**

**Kriteria Peringkat CAR**

Rasio	Peringkat	Predikat
CAR ≥ 12%	1	Sangat Sehat
9% ≤ CAR < 12%	2	Sehat
8% ≤ CAR < 9%	3	Cukup Sehat
6% ≤ CAR < 8%	4	Kurang Sehat
CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi/pengukuran lainnya (Sujarweni, 2020). Menurut Sugiyono (2017), menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif kausal mencari hubungan antara variabel sebab akibat dan satu variabel. Penelitian ini memeriksa hipotesis yang dibuat dan mengevaluasi hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari catatan, buku dan surat kabar berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku seperti teori, surat kabar dan lain sebagainya. (Sujarweni 2020). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada laporan keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019-2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan keberlanjutan Bank Umum Syariah di Indonesia yang dilaporkan melalui website setiap bank umum syariah, laporan keuangan Bank Umum Syariah yang dilaporkan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui website [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini. Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi data laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yaitu dengan melihat arsip-arsip seperti laporan keuangan perusahaan dan laporan publikasi tahunan perusahaan (Sambur dkk., 2022). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik analisis regresi berganda. Untuk mengetahui apakah adanya pengaruh antara variabel dependen dengan independennya, maka regresi berganda ini digunakan dengan rumusan sebagai berikut:

$$FSSI_{t+1} = \alpha + \beta_1 NPF + \beta_2 GCG_t + \beta_3 ROA_t + \beta_4 CAR_t + \varepsilon$$

Di mana:

$FSSI_{t+1}$  = Laporan CSR

$\alpha$  = Konstanta

$\beta NPF_t$  = Non Performing Finance

$\beta GCG_t$  = Good Corporate Governance

$\beta ROA_t$  = Rentabilitas

$\beta CAR_t$  = Capital atau Permodalan

$\varepsilon$  = Error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data penelitian, data yang diperoleh akan diolah dengan bantuan perangkat lunak SPSS.30 yang kemudian disajikan dalam bentuk data tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.5 Hasil Uji Parsial atau Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	9.381	1.094		8.572	<.001
	Non-Performing Financing X1	-1.055	.363	-.386	-2.909	.005
	Good Corporate Governance X2	.718	.526	.193	1.364	.178
	Return On Assets X3	.664	.298	.278	2.226	.030
	Capital Adequacy Ratio X4	-.434	.308	-.185	-1.408	.165

a. Dependent Variable: Corporate Social Responsibility Y

Berdasarkan tabel diatas Variabel NPF X1 memiliki nilai t-Statistic sebesar (-2,909) dengan nilai Sig. sebesar 0,005 (<0,05) maka bisa di Tarik kesimpulan bahwa Variabel NPF X1 berpengaruh signifikan secara negatif terhadap Variabel Y. Variabel GCC X2 memiliki nilai t-Statistic sebesar 1,364 dengan nilai Sig. sebesar 0,178 (>0,05) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel GCG X2 tidak berpengaruh terhadap Y. Variabel ROA X3 memiliki nilai t-Statistic sebesar 2,226 dengan nilai Sig sebesar

0,030 ( $<0,05$ ) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel ROA X3 berpengaruh signifikan terhadap Variabel Y. Variabel CAR X4 memiliki nilai t-Statistic sebesar (-1,408) dengan nilai Sig sebesar 0,165 ( $>0,05$ ) maka bisa di tarik kesimpulan bahwa Variabel CAR X4 tidak berpengaruh terhadap Y.

### **Pengaruh Risk Profile Terhadap Corporate Social Responsibility**

Hipotesis pertama diuji untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* yang diwakilkan dengan NPF (*Non-Performing Financing*) terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR). Koefisien regresi sebesar -1,055 dengan nilai signifikansi 0,005 (lebih kecil dari 0,05) menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan NPF berpengaruh terhadap CSR dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayati, 2025), (Fauzan et al., 2021), (Wardiantika & Kusumaningtias, 2014). Ini berarti bahwa peningkatan NPF, yang mencerminkan penurunan kualitas pembiayaan, akan cenderung menurunkan kemampuan Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mendanai kegiatan CSR. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kredit bermasalah, semakin sedikit dana yang dapat dialokasikan untuk kegiatan sosial, menekankan pentingnya pengelolaan risiko pembiayaan yang efektif. Dalam surah QS. An-Nisa [4]:58 Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*"

Ayat ini menekankan bahwa dalam segala hal, termasuk dalam pengelolaan risiko dan keuangan, manusia hanya diminta untuk amanah serta pembagian harta yang adil. Hal ini relevan dengan kesimpulan penelitian bahwa semakin tinggi tingkat NPF (sebagai refleksi dari pembiayaan yang bermasalah), semakin sedikit kemampuan bank untuk melaksanakan CSR. Ini menegaskan pentingnya pengelolaan risiko yang baik agar bank mampu menjalankan tanggung jawab sosial mereka dengan optimal.

### **Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Corporate Social Responsibility**

Hasil uji hipotesis kedua untuk variabel *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan bahwa meskipun GCG memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,718, pengaruhnya terhadap CSR tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi 0,178 (lebih besar dari 0,05). Hipotesis yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap CSR ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak**. Meskipun tata kelola perusahaan yang baik diharapkan mendorong aktivitas CSR, hasil ini menunjukkan bahwa dalam konteks BUS, GCG tidak menjadi faktor penentu yang signifikan. Sebelumnya pada penelitian (Orbaningsih, 2022) dan (Aziz, 2020) juga mendapati bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Ini disebabkan oleh kompleksitas faktor-faktor lain yang

mempengaruhi CSR, yang lebih kuat daripada pengaruh langsung dari GCG.

GCG mencerminkan bagaimana bank dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola yang baik. Hasil yang menunjukkan GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR bisa disebabkan oleh praktik GCG yang baik sudah dianggap sebagai kewajiban dasar, bukan keunggulan kompetitif yang mendorong peningkatan CSR. Dengan kata lain, walaupun bank menerapkan tata kelola yang baik, hal ini tidak secara langsung mendorong manajemen untuk memperluas inisiatif CSR mereka, karena tata kelola yang baik lebih fokus pada kepatuhan dan pengelolaan risiko internal daripada kegiatan sosial eksternal. Sebagaimana yang disebutkan pada Al-Qur'an surah Al-Ma'idah (5:8):

*"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorongmu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini menekankan pentingnya keadilan dan ketakwaan dalam menjalankan segala bentuk amanah, termasuk dalam tata kelola perusahaan. Meskipun tata kelola yang baik merupakan hal mendasar dan harus dilakukan dengan adil, hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap CSR. Hal ini mengindikasikan bahwa GCG dianggap sebagai kewajiban dasar yang harus dilakukan dengan keadilan dan kepatuhan, tetapi bukan sebagai penggerak utama dalam memperluas kegiatan CSR. Ayat ini juga relevan karena mengingatkan bahwa keadilan dan integritas dalam tata Kelola adalah fondasi yang penting, tetapi mungkin saja ada faktor lain yang lebih berperan dalam menentukan besarnya tanggung jawab sosial perusahaan. GCG adalah landasan yang memastikan keadilan dan kepatuhan, tetapi tidak terlibat langsung pada aktivitas sosial di luar.

### **Pengaruh *Earnings* Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Variabel *Return on Assets* (ROA) menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap CSR, dengan koefisien regresi sebesar 0,664 dan nilai signifikansi 0,030 (lebih kecil dari 0,05). Hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap CSR dapat diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 diterima** Hasil ini menegaskan bahwa profitabilitas bank yang diukur melalui ROA memiliki peran penting dalam menentukan tingkat kontribusi terhadap CSR. Bank yang lebih efisien dalam menghasilkan laba dari asetnya memiliki kapasitas yang lebih besar untuk mendukung kegiatan sosial. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia & Purwanto, 2023) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan aset yang efisien dalam meningkatkan kemampuan bank untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah *Al-Baqarah* (2:261):

*"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, di setiap bulir terdapat seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."*

Ayat tersebut mengilustrasikan bahwa harta yang diinvestasikan atau disalurkan dengan benar akan memberikan hasil yang berlipat ganda, relevan dengan temuan penelitian bahwa profitabilitas yang tinggi, diukur melalui ROA, memberikan kapasitas yang lebih besar bagi bank untuk berkontribusi pada kegiatan CSR. Pengelolaan aset yang efisien memungkinkan bank memperoleh laba yang lebih besar, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mendanai program sosial. Dalam konteks ini, bank yang mampu mengelola asetnya dengan baik dan menghasilkan laba yang optimal, berpotensi memberikan dampak positif yang lebih besar bagi masyarakat melalui kegiatan CSR-nya, sejalan dengan konsep infak dan kontribusi sosial dalam Islam.

#### **Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Untuk variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR), hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien regresi positif sebesar -0,434. Namun, seperti halnya BOPO, pengaruh ini tidak signifikan secara statistik, dengan nilai signifikansi sebesar 0,165 yang melebihi tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap CSR juga ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak**. Temuan ini mengisyaratkan bahwa meskipun CAR adalah indikator penting dari kesehatan keuangan bank dan menunjukkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul, tingkat kecukupan modal yang tinggi tidak secara langsung berpengaruh terhadap peningkatan kontribusi CSR di Bank Umum Syariah di Indonesia. Dalam penelitian (Nuraeni & Pradistya, 2020) juga menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*. Kemungkinan besar, bank mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti profitabilitas atau strategi bisnis dalam menentukan alokasi dana untuk CSR, daripada hanya mengandalkan tingkat kecukupan modal yang dimiliki. Allah berfirman didalam surah *Yusuf* (12:47):

*"Yusuf berkata: 'Supaya kamu bertanam tujuh tahun (lamanya) seperti biasa; maka apa yang kamu panen, hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian setelah itu akan datang tujuh tahun yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun-tahun sulit), kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan.'"*

Ayat ini menekankan pentingnya menyimpan cadangan atau modal untuk menghadapi masa-masa sulit dan risiko yang mungkin terjadi di masa depan. Ini sejalan dengan temuan penelitian, bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yang

mencerminkan kemampuan bank untuk menahan risiko keuangan, tidak secara langsung mempengaruhi kontribusi CSR. Bank dengan CAR yang tinggi mungkin lebih berfokus pada stabilitas keuangan dan ketahanan terhadap risiko, seperti yang diisyaratkan oleh ayat ini, daripada menggunakan modal tersebut untuk inisiatif sosial. Ayat ini mengajarkan bahwa pengelolaan sumber daya yang bijak adalah kunci untuk menghadapi masa depan yang tidak pasti. Dalam konteks ini, bank mungkin lebih berfokus pada menjaga Kesehatan keuangannya untuk menghadapi potensi risiko daripada mengalokasikan modal untuk CSR.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2019–2024, maka dapat disimpulkan beberapa poin berikut:

1. Variabel *Risk Profile* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio pembiayaan bermasalah, maka semakin rendah tingkat kontribusi CSR yang dilakukan bank.
2. Variabel *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, dengan nilai signifikansi  $0,178 > 0,05$ . Artinya, implementasi GCG belum menjadi faktor utama yang mendorong bank dalam meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab sosial. Tata kelola yang baik belum secara nyata terintegrasi dalam strategi pengalokasian dana CSR.
3. Variabel *Earnings* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR, dengan nilai signifikansi  $0,030 < 0,05$ . Semakin tinggi tingkat profitabilitas bank, semakin besar kontribusi CSR yang disalurkan. Laba bersih yang meningkat memberikan fleksibilitas bagi bank untuk menjalankan aktivitas sosial secara lebih optimal.
4. Variabel *Capital* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR, dengan nilai signifikansi  $0,165 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya kecukupan modal belum tentu diikuti dengan peningkatan alokasi dana CSR. Modal cenderung digunakan untuk kebutuhan ekspansi usaha dan menjaga stabilitas keuangan bank.
5. Hasil simultan atau uji F menunjukkan bahwa keempat variabel RGEC secara simultan berpengaruh signifikan terhadap CSR dengan nilai signifikansi  $0,049 < 0,05$ . Ini berarti bahwa kesehatan bank secara keseluruhan, yang dilihat dari aspek risiko, tata kelola, *profitabilitas*, dan modal, memiliki peran penting dalam pelaksanaan CSR.
6. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,563 menunjukkan bahwa 56,3% variasi CSR dapat dijelaskan oleh variabel-variabel RGEC, sedangkan sisanya 43,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model, seperti ukuran bank, tekanan stakeholder, nilai-nilai manajemen, maupun regulasi eksternal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. Z. H., & Purwanto, A. (2023). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Corporate Social Responsibility dengan Metode CAMELS (Studi Empiris pada Emiten Perbankan Tahun 2018-2021). *Diponegoro Journal of Accounting*, 12(1), 1–11. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Aziz, M. (2020). *Corporate Social Responsibility and Good Corporate Governance toward to Equity Return in Banking*. July.
- Chofifah, S. N. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan Perbankan Syariah Dengan Menggunakan Metode Rgec (Study Kasus Pada Bank Jateng Syariah). *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, 1(1), 94–109. <https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya/article/view/82>
- Fauzan, M., Hardana, A., Anugrah Nasution, A., & Pasaribu, M. (2021). Analisis Perbandingan Metode CAMELS Dan Metode RGEC Dalam Menilai Tingkat Kesehatan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(3), 778. <https://doi.org/10.30651/jms.v6i3.9998>
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah di Indonesia dengan Metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4593>
- Hartati, R., Sudiyono, R. N., & . A. (2022). Pengaruh Npf, Fdr, Bopo Dan Car Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah Periode Tahun 2016 – 2021. *Journal Of Communication Education*, 16(2). <https://doi.org/10.58217/joce-ip.v16i2.278>
- Ilyas, R. (2018). Manajemen Permodalan Bank Syariah. *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 5(2), 323. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3017>
- Mayndarto, E. C. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dalam Perspektif Ekonomi Islam Melalui Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3003. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6567>
- Mubarok, D. S., & Amalia, A. N. (2023). Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Dana Pihak Ketiga, Financing To Deposit Ratio Dan Non-Performing Financing Terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah Periode 2014 - 2017. *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 1(2), 659–670.

<https://doi.org/10.35384/jamie.v1i2.484>

- Nurhayati. (2025). *PENGARUH FINANCIAL PERFORMANCE DAN ISLAMIC CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORTING DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2019-2023)*.
- Orbaningsih, D. (2022). The Effect of Good Corporate Governance (GCG) and Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure on Company Value with Profitability as Moderating Variables. *Journal of Economics, Finance And Management Studies*, 05(05), 1309–1324. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i5-12>
- Rahmawati, I. D., & Jubaedah, D. (2024). Etika Bisnis Islam pada Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Bertuah Jurnal Syariah Dan Ekonomi Islam*, 5(1), 82–102. <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/Bertuah/article/view/774/413>
- Syahrullah, S., Iswadi, M., Tikawati, T., & Hasbi, M. (2021). Implementasi Corporate Social Responsibility (Csr) Di Eramart Samarinda Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Borneo Islamic Finance and Economics Journal*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21093/bifej.v1i1.3239>
- Wardiantika, L., & Kusumaningtias, R. (2014). Lifestin Wardiantika dan Rohmawati Kusumaningtias; Pengaruh DPK, CAR, ... *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1550–1561.